

**Dampak Program *Life Skill* Pada Kemandirian Gelandangan dan Pengemis:
Studi Kasus Di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta
(BRSBKL)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaya Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Stata I**

Oleh:

PUTERI PRASETYA GRISTIE

NIM: 19102050002

Pembimbing Skripsi:

Drs Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D

NIP 19680610 199203 1003

PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2023

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Puteri Prasetya Gristie
NIM : 19102050002
Judul Skripsi : Dampak Program *Life Skill* Pada Kemandirian Gelandangan dan Pengemis Studi Kasus Di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

Dengan ini saya berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Mengetahui,

a.n Dekan

Ketua Program Studi
Ilmu Kesejahteraan Sosial

Siti Solechah., s.Sos.,I.,M.Si

NIP: 198305192009122002

Yogyakarta, 12 Desember 2023

Pembimbing

Drs. Latiful Khuluq, M.A., BSW.,
Ph.D

NIP: 19680610 199203 1003

SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-137/Un.02/DD/PP.00.9/01/2024

Tugas Akhir dengan judul : DAMPAK PROGRAM *LIFE SKILL* PADA KEMANDIRIAN GELANDANGAN DAN PENGEMIS : STUDI KASUS DI BALAI REHABILITASI SOSIAL BINA KARYA DAN LARAS YOGYAKARTA (BRBKL)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : PUTERI PRASETYA GRISTIE
Nomor Induk Mahasiswa : 19102050002
Telah diujikan pada : Jumat, 22 Desember 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Drs. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 65a80659b2a1



Penguji I
Dr. Muh. Uhl Absor, S.H.I., MA
SIGNED

Valid ID: 65b0491049682



Penguji II
Nurul Fajriyah Prahastuti, S.Psi., M.A.
SIGNED

Valid ID: 65ac15b937a9



Yogyakarta, 22 Desember 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 65b0678d1a7c8

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Puteri Prasetya Gristie
NIM : 19102050002
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul: **Dampak Program Life Skill Pada Kemandirian Gelandangan dan Pengemis: Studi Di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya Yogyakarta** adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KAHMAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 12 Desember 2023

yang menyatakan,



Puteri Prasetya Gristie

19102050002

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Puteri Prasetya Gristie
NIM : 19102050002
Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak akan menuntut Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Satu saya, apabila suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran maupun paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 12 Desember 2023



Puteri Prasetya Gristie

NIM: 19102050002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Penelitian Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Terkhusus untuk diri saya sendiri Puteri Prasetya Gristie yang telah bekerja keras dan mampu bertahan untuk menyelesaikan tanggung jawab sebagai mana mestinya.
2. Keluarga tercinta yaitu Bapak Gerismanto dan Ibu Suripti. Terimakasih atas segala pengorbanan yang telah dilakukan, dukungan dan doa yang selalu diberikan tiada henti.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Jangan pergi mengikuti kemana jalan akan berujung. Buat jalanmu sendiri dan tinggalkanlah jejak.”

(Ralph Waldo Emerson)

“Orang lain ga akan paham struggle dan masa sulit kita, yang mereka ingin tahu hanya bagian cerita bahagianya aja. Jadi berjuanglah untuk diri sendiri dan tidak mengulangi kesalahan yang sama untuk kedua kali. Kelak di masa depan kita akan bangga dengan hasil dari semua proses yang telah dilalui.”

(penulis)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Dampak Program Life Skill Terhadap Kemandirian Gelandangan dan Pengemis di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta”**. Sholawat dan Salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi pemimpin spiritual umat dengan membawa agama Islam sebagai rahmat untuk seluruh alam.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial (IKS) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Kesejahteraan Sosial.

Penulis sadar bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu, pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al-Makin.S.Ag., M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah.,M.Pd., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.
3. Ibu Siti Sholehah, M.Si, selaku Kepala Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial.
4. Bapak Latiful Khuluq M.A., BSW., Ph.D , selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan arahan dan dukungan kepada penulis dalam pengerjaan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas segala ilmu dan pengalaman yang telah diberikan.
6. Segenap Staff Tata Usaha Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan kemudahan dalam memberikan informasi maupun pelayanan administrasi bagi penulis selama menjalani perkuliahan hingga akhir masa studi.
7. Bapak Hinukoro Aji S.H. selaku kepala Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian skripsi.
8. Ibu Siti Aspiyah selaku Pekerja Sosial di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya Yogyakarta yang telah bersedia untuk membimbing dan membantu penulis memperoleh data penelitian.
9. Seluruh Staff dan Pegawai Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta yang dengan senang hati memberikan ilmu dan pengetahuan bagi penulis.
10. Teman teman warga binaan yang telah berkenan menjadi responden untuk penelitian.
11. Penghormatan tertinggi dengan cinta, kasih sayang, pengabdian dan bakti kepada orangtua penulis, Bapak Gerismanto S.Pd dan Ibu Suripti S.Pd yang tanpa henti memberikan doa dan dukungan serta pengorbanan dalam segala hal yang tidak dapat dibandingkan dengan persembahan kecil ini.
12. Kakak perempuan tercinta Westry Prastiwi Gristie yang tiada lelah selalu mengingatkan dan memberikan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Keponakan keponakan tersayang Adhiyasta Jalu Prasraya dan Raka Januarsya Pranadipta yang selalu menghibur penulis dikala proses pengerjaan skripsi, terimakasih selalu menjadi *moodboster* untuk selalu menyelesaikan kewajiban ini.
14. Sahabatku, Ninah Pujiyasa yang bersedia menjadi tempat berkeluh kesah dan selalu setia menemani dalam suka maupun duka dari awal perkuliahan sampai sekarang.

15. Teman teman KKN 108 Gunungketur yang selalu menemani dan mendukung dalam proses pengerjaan skripsi ini
16. Teman teman tercinta saya di Grup Pelarian dan Dolan Bareng yaitu Fatih, ilyas, mba Erika, kholis, wiwik yang selalu menghibur penulis disela sela mengerjakan skripsi.
17. Teman teman sejurusan Angkatan 2019 Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial.
18. Aliandra Prasetyo Siregar yang selalu menemani dan selalu menjadi support system pada penulis setiap hari selama proses pengerjaan skripsi ini. Terimakasih telah mendengarkan keluh kesah, senantiasa sabar menghadapi saya dengan memenuhi segala wishlist disela pengerjaan skripsi, terimakasih sudah menjadi bagian perjalanan saya.
19. Semua pihak yang terlibat dan membantu proses penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna oleh karena itu, penulis menerima segala kritik dan saran yang bersifat membangun untuk perbaikan dimasa mendatang. Penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak.

Yogyakarta, 12 Desember 2023

Penulis,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Puteri Prasetya Gristie

19102050002

ABSTRAK
DAMPAK PROGRAM *LIFE SKILL* TERHADAP KEMANDIRIAN GELANDANGAN
DAN PENGEMIS DI BALAI REHABILITASI SOSIAL BINA KARYA DAN LARAS
YOGYAKARTA.

Puteri Prasetya Gristie

Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Fenomena Gelandangan dan pengemis (Gepeng) di Yogyakarta merupakan masalah sosial yang krusial sebagai dampak dari kemiskinan. Gepeng terjadi karena banyak faktor penyebab baik itu secara internal maupun eksternal. Salah satu factor penyebabnya yaitu urbanisasi dari desa ke kota dengan harapan dapat memperoleh pekerjaan. Salah satu cara yang dilakukan oleh pemerintah kota Yogyakarta yaitu dengan adanya Lembaga kesejahteraan sosial. Lembaga kesejahteraan sosial merupakan wadah atau tempat untuk mengatasi berbagai permasalahan yang muncul seperti gelandangan dan pengemis. Salah satu Lembaga kesejahteraan social di Yogyakarta yaitu Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras. Gepeng yang berada di balai akan di rehabilitasi selama satu tahun dengan salah satu program intervensi yaitu program *life skill* berupa pelatihan keterampilan dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak program *life skill* atau bimbingan keterampilan dasar yang ada Di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta terhadap kemandirian gelandangan dan pengemis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggabungkan Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun untuk teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk Teknik validasi data yang digunakan adalah triangulasi data yaitu Teknik dengan cara menggabungkan Teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa : 1) Program *Life skill* di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya Yogyakarta berupa pelatihan keterampilan dasar yang terdiri dari pelatihan pertukangan las, menjahit, membatik, pertanian, pertukangan batu, pertukangan kayu, montir sepeda motor dan *home industry* kerajinan tangan. Evaluasi program dilakukan oleh instruktur keterampilan dan produk sebagai hasil output pelatihan 2) Dampak program *life skill* terhadap kemandirian Gepeng yaitu dampak psikologis, dampak sosial dan dampak ekonomi. Adanya perubahan kondisi warga binaan sebelum dan sesudah pelaksanaan program pelaksanaan program *life skill*.

Kata Kunci: *Dampak Program, Life Skill, Kemandirian, Gelandangan Pengemis*

DAFTAR ISI

Daftar Gambar.....	xiv
Daftar Tabel.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
1. Manfaat Teoritis	6
2. Manfaat Praktis	6
E. Kajian Pustaka	7
F. Kerangka Teori.....	11
1. Tinjauan Dampak Program	11
2. Tinjauan Life Skill	12
2. Tujuan Program Life Skill.....	14
3. Tinjauan Gelandangan dan Pengemis	15
4. Tinjauan Kemandirian.....	20
G. Metode Penelitian	23
1. Jenis Penelitian.....	23
2. Lokasi Penelitian	24
3. Teknik Pengumpulan Data	24
4. Subjek dan Objek penelitian	26
5. Keabsahan Data	29
6. Teknik Analisa Data.....	29
H. Sistematika Pembahasan	31
BAB II	33
GAMBARAN UMUM BALAI REHABILITASI SOSIAL BINA KARYA	
YOGYAKARTA	33
A. Letak Georafis dan Profil Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras	
Yogyakarta	33
B. Sejarah dan Perkembangan Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras	34
C. Visi dan Misi Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta.....	35
D. Kedudukan dan Tujuan Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya Dan Laras	
Yogyakarta	36

E. Jenis Pelayanan Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta.....	37
F. Sasaran Program Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta ...	37
G. Persyaratan Masuk dan Penerimaan Warga Binaan di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras.....	38
H. Sarana dan Prasarana Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta	39
I. Peran Pekerja Sosial Di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta	40
J. Program Kegiatan Warga Binaan di BRSBKL Yogyakarta	41
K. Struktur Organisasi Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta	42
L. Dasar Hukum Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta	43
M. Program Keterampilan Dasar Di BRSBKL Yogyakarta	44
N. Deskripsi Subjek Penelitian	54
O. Pengelolaan Warga Binaan	57
BAB III.....	58
Dampak Program Life Skill Pada Kemandirian Gelandangan Dan Pengemis	58
BAB IV.....	89
PENUTUP.....	89
A. Kesimpulan.....	89
B. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN-LAMPIRAN	xcv

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Daftar Gambar

Gambar 1.1 Teknis Analisis Data 1.....	30
Gambar 1.2 Letak Geografis BRSBKL 1	34
Gambar 1.3 Struktur Organisasi BRSBKL 1	42



Daftar Tabel

Tabel 2.1 Data Informan Penelitian 1	27
Tabel 2.2 Data Sarana di BRSBKL 1	39
Tabel 2.3 Data Prasarana di BRSBKL 1	40
Tabel 2.4 Jadwal Harian Warga Binaan 1	41
Tabel 2.5 Dampak Pelatihan Keterampilan 1	79



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara berkembang, ditandai dengan peningkatan populasi yang substansial. Peningkatan jumlah penduduk ini tidak seimbang dalam hal ketersediaan pekerjaan, sehingga mengakibatkan tingginya angka pengangguran yang mengakibatkan tingginya angka kemiskinan¹. Kemiskinan adalah masalah sosial ekonomi yang meluas yang secara konsisten bertahan dalam kehidupan masyarakat. Kemiskinan dapat didefinisikan sebagai keadaan di mana individu tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka.² Kehadiran gelandangan dan pengemis dapat dikaitkan dengan faktor-faktor seperti kemiskinan.

Pengemis adalah individu yang mempertahankan mata pencaharian sehari-hari mereka dengan meminta bantuan dari orang lain. Terdapat dua aspek, internal dan eksternal, yang berkontribusi pada transisi seseorang menjadi pengemis. Alasan internal mengacu pada faktor internal suatu individu, seperti masalah yang berkaitan dengan pendidikan yang terbatas, kemampuan yang tidak memadai, pandangan mental, kondisi medis (termasuk gangguan tubuh), usia lanjut, dan sumber daya keuangan yang terbatas. Latar belakang eksternal mengacu pada faktor-faktor eksternal yang berkontribusi pada seseorang menjadi pengemis, seperti kondisi pekerjaan yang buruk, minimnya ilmu pengetahuan, kendala lingkungan, dan latar belakang keluarga (pengemis yang diwariskan).³

¹ Tamba, Rizka, and Andriani, "Implementasi Pendidikan Masyarakat Melalui Pemberdayaan Perempuan Berbasis Life Skill Education." *Jurnal Paedagogy* 7, no. 3 (July 6, 2020): 237

² Fitri, "Penanggulangan Gelandangan Dan Pengemis Di Indonesia (Analisis Program Desaku Menanti Di Kota Malang, Kota Padang Dan Jenepono)." *Share : Social Work Journal* 9, no. 1 (August 5, 2019): 1–9

³ Azmi Mustaqim, "Treatment bagi Pengemis Pada balai Rehabilitasi Sosial Sosial Bina Karya dan laras Yogyakarta". *Jurnal Ilmiah Counsellia*, Vol. 7 No. 1, Mei 2017, h. 31

Gelandangan merupakan individu tanpa rumah adalah individu miskin yang tidak memiliki tempat tinggal. Gelandangan termasuk menjadi beban pemerintah dikarenakan mereka menikmati fasilitas yang telah diberikan oleh pemerintah tanpa membayar fasilitas tersebut. Sesuai Peraturan Daerah Nomor 12 Tahun 2008 tentang Tata Sosial, mengatur bahwa gelandangan adalah orang perseorangan yang berada dalam masyarakat, akan tetapi tidak memiliki penghasilan yang tetap, tempat tinggal, dan secara konsisten berkeliaran di tempat umum, mereka menyimpang dari norma-norma kehidupan yang bermartabat.⁴

Terjadinya gelandangan dan pengemis merupakan konsekuensi langsung dari situasi ekonomi yang berlaku di berbagai wilayah Indonesia. Hal ini mendorong sejumlah besar individu untuk bermigrasi dari daerah pedesaan ke pusat-pusat kota dengan aspirasi mengamankan kesempatan kerja, sehingga meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Namun, kemampuan pemain urbanisasi yang tidak memadai mencegah mereka mencari pekerjaan dan prospek ekonomi di kota-kota. Daerah perkotaan di Indonesia berkembang dan berkembang menjadi pusat pembangunan ekonomi. Namun demikian, masalah signifikan muncul dari kesenjangan atau ketidakadilan dalam distribusi sudut pandang di antara kelompok pendapatan yang berbeda di daerah perkotaan dan pedesaan.

Terjadinya gelandangan dan pengemis merupakan manifestasi dari situasi ekonomi yang berlaku di banyak wilayah Indonesia. Hal ini mendorong sejumlah besar individu untuk bermigrasi dari daerah pedesaan ke pusat-pusat kota dengan aspirasi mengamankan kesempatan kerja, sehingga meningkatkan kualitas hidup mereka. Namun, pilihan pekerjaan dan ekonomi di kota-kota tidak cukup untuk mengakomodasi individu yang terlibat dalam urbanisasi karena keahlian mereka yang tidak memadai.

⁴ *Peraturan Daerah Nomor 12 Tahun 2008 Tentang Ketertiban Sosial, 2008.*

Daerah perkotaan di Indonesia berkembang dan berkembang menjadi pusat pembangunan ekonomi. Namun demikian, masalah signifikan muncul dari kesenjangan atau ketidakadilan dalam distribusi sudut pandang di antara kelompok pendapatan yang berbeda di daerah perkotaan dan pedesaan.

Menurut Pasal 34 ayat 1 UUD 1945, negara bertanggung jawab untuk memberikan pengasuhan kepada anak-anak miskin dan terlantar. Selanjutnya, pasal 27 UUD 1945 menetapkan bahwa "setiap individu yang merupakan warga negara memiliki hak untuk terlibat dalam pekerjaan dan memperoleh standar hidup yang memuaskan untuk kemajuan umat manusia". Namun, tampaknya masih ada banyak orang tanpa tempat tinggal permanen dan orang-orang terlantar yang meminta uang. Sangat penting untuk menerapkan langkah-langkah pencegahan untuk mencegah individu bermigrasi ke daerah perkotaan untuk pekerjaan dengan menciptakan prospek pekerjaan di dalam desa mereka sendiri.

Masalah gelandangan dan pengemis di ruang publik tidak dapat diatasi. Salah satu pendekatan yang memungkinkan untuk mengatasi problem tersebut yaitu dengan adanya program pemberdayaan berbasis *life skill*. Program *life skill* atau keterampilan hidup adalah program terstruktur yang dirancang untuk menumbuhkan sifat-sifat individu dan mendorong pengembangan kepribadian yang mandiri⁵. Program *life skill* adalah inisiatif strategis yang berfokus pada melengkapi individu dengan keterampilan praktis dan dapat diterapkan yang secara langsung selaras dengan tuntutan pasar kerja, prospek kewirausahaan, dan potensi ekonomi atau industri dalam komunitas tertentu.⁶

Menjaga kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia adalah salah satu tujuan utama Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, dan memajukan

⁵ Cahyati, Katni, and Ariyanto, "Model Pendidikan Akhlak Karimah Dan Life Skill Di Mi Plus Al-Islam Dagangan Madiun." *TARBAWI: Journal on Islamic Education* 1, no. 1 (2020): 13

⁶ Tamba, Rizka, and Andriani, "Implementasi Pendidikan Masyarakat Melalui Pemberdayaan Perempuan Berbasis Life Skill Education." *Jurnal Paedagogy* 7, no. 3 (July 6, 2020): 237

kesejahteraan masyarakat, dengan tujuan mencapai keadilan bagi seluruh warga negara Indonesia. Pengemis dan gelandangan tentu saja itu memenuhi syarat sebagai masalah sosial karena mengganggu kesejahteraan keseluruhan populasi umum., sehingga pemerintah mengerahkan tugas kepada Lembaga kesejahteraan sosial.

Lembaga kesejahteraan sosial berfungsi sebagai fasilitas untuk mengatasi berbagai masalah, termasuk tunawisma dan panhandling. Lembaga kesejahteraan sosial adalah entitas yang memfasilitasi penyelenggaraan kegiatan kesejahteraan sosial baik untuk komunitas yang tergabung maupun yang tidak terorganisir. Ada berbagai kategori panti sosial, seperti fasilitas rehabilitasi, panti sosial anak, panti disabilitas, panti sorot, pusat rehabilitasi pengguna narkoba, dan panti jompo atau geriatri. Setiap kota adalah rumah bagi beberapa lembaga kesejahteraan sosial, dan Yogyakarta tidak terkecuali, membanggakan sejumlah besar lembaga tersebut. Lembaga kesejahteraan sosial memainkan peran penting dalam membantu pemerintah dalam mengatasi masalah sosial yang muncul. Lembaga sosial akan secara aktif terlibat dalam komunikasi dan bantuan individu yang membutuhkan dukungan.

Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta adalah salah satu lembaga kesejahteraan sosial di Yogyakarta. Alamatnya di Jl. Sidomulyo TR IV No.369, Bener, Kec. Tegalrejo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55243. Pusat Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras memberikan bantuan kepada individu yang gelandangan, pengemis, atau mantan penghuni dengan masalah mental psikotik. Fasilitas rehabilitasi menawarkan berbagai program saran untuk mendukung rehabilitasi individu gelandangan dan pengemis. Program-program tersebut meliputi bimbingan kesehatan, bimbingan disiplin, bimbingan sosial masyarakat, bimbingan kecakapan hidup, bimbingan agama, dan bimbingan konseling.

Dalam Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (Balai RSBKL) Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki program *life skill* yang tentunya dapat menunjang peningkatan kualitas hidup dan keberfungsian sosial seseorang dalam bermasyarakat. Di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya terdapat pekerja sosial yang menangani gelandangan dan pengemis untuk di rehabilitasi. Selain itu RSBKL hal yang menarik perhatian terdapat program *life skill* berupa bimbingan keterampilan dasar. Bimbingan keterampilan dasar yang di berikan dari balai kepada Gepeng yaitu berupa keterampilan menjahit, membatik, pertanian, pertukangan las, pertukangan batu, pertukangan kayu, montir sepeda motor, kerajinan tangan, dan memasak. Harapannya setelah mengikuti program pelatihan akan berdampak pada kemandirian Gepeng dan ketika selesai masa rehabilitasi dan kembali ke masyarakat, para Gepeng mempunyai skill atau keterampilan untuk bekerja secara mandiri dengan berwirausaha dan tidak kembali bekerja meminta-minta di jalanan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti fenomena tersebut karena banyak sekali kegiatan dan program pelatihan keterampilan dasar yang diberikan kepada Gepeng di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta dalam membantu pengembangan keberfungsian sosial dan kemandirian sebagai upaya mendapatkan kehidupan yang lebih layak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan maka rumusan masalah ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan program *life skill* untuk kemandirian gelandangan dan pengemis di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya Yogyakarta?
2. Bagaimana dampak pelaksanaan pelaksanaan program *life skill* pada kemandirian gelandangan pengemis di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program *life skill* untuk kemandirian gelandangan dan pengemis di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui dampak pelaksanaan program *life skill* untuk kemandirian gelandangan dan pengemis di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan yang hendak dicapai maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu serta pengetahuan wawasan bacaan tentang Ilmu Kesejahteraan Sosial terutama berkaitan dengan *life skill* bagi kemandirian gelandangan dan pengemis. Selain itu diharapkan bisa dijadikan bahan rujukan bagi penelitian sejenis dimasa mendatang.

2. Manfaat Praktis

a. Pekerja Sosial

Penelitian ini merupakan suatu bentuk informasi penerapan keilmuan dalam mengembangkan wawasan keilmuan dibidang Ilmu Kesejahteraan Sosial, sebagai acuan Peksos untuk permasalahan gelandangan dan pengemis.

b. Pemerintah

Dapat memberikan informasi yang bermanfaat, sehingga bisa dijadikan sebagai acuan dalam mengambil keputusan terutama dalam menangani berbagai permasalahan gelandangan dan pengemis.

c. Masyarakat

Memberikan kesadaran kepada masyarakat untuk lebih meningkatkan peran serta dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi gelandangan dan pengemis

E. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kumpulan referensi dari penelitian terdahulu yang di gunakan sebagai rujukan penulisan karya ilmiah. Beberapa penelitian yang dijadikan rujukan atas penulisan karya ilmiah ini di antaranya adalah :

Pertama, Penelitian Eva Rahmanitami, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2022 yang berjudul, “Bimbingan Sosial Untuk Meningkatkan Kemandirian Gelandangan Dan Pengemis Di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya Dan Laras.” Skripsi ini bertujuan untuk untuk mengetahui tahap-tahap pelaksanaan bimbingan sosial di BRSBKL untuk meningkatkan kemandirian gepeng (gelandangan dan Pengemis). Jenis Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan deskripsi kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Pekerja sosial dan warga binaan di BRSBKL Yogyakarta. Sedangkan yang menjadi obyek dalam adalah tahap – tahap bimbingan sosial untuk meningkatkan kemandirian gelandangan dan pengemis di BRSBKL Yogyakarta, dengan Teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat tahap-tahap bimbingan sosial untuk meningkatkan kemandirian gelandangan dan pengemis, yaitu tahap-tahap bimbingan individual antara lain perencanaan, pelaksanaan, evaluasi kegiatan layanan bimbingan tindak lanjut.⁷ Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu lokasi penelitian dan tujuan sama yaitu

⁷ Eva Rahmanitami, Bimbingan sosial untuk meningkatkan kemandirian gelandangan dan pengemis di balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2022).

meningkangkan kemandirian Gelandangan dan pengemis yang ada di BRSBKL Yogyakarta. Untuk perbedaan terletak pada objek yang dibahas yaitu Bimbingan social dan Program Life skill.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Silpa Rahmadani, Universitas Negeri Medan tahun 2022, dengan judul "*Analisis Pelaksanaan Pemberdayaan Gelandangan Melalui Pendidikan Life Skill di Dinas Sosial (Studi Kasus di Kota Rantauprapat)*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan untuk menentukan informan adalah *Snowball Sampling Technique*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang komprehensif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : Pelaksanaan pemberdayaan *life skills* terhadap Populasi tunawisma di Rantauprapat sebagian besar mencari pelatihan menjahit, yang sangat diminati, sedangkan ada sedikit minat dalam pelatihan pertanian. Implementasi pemberdayaan tunawisma melibatkan pemberian panduan tentang pengembangan keterampilan, dengan fokus pada aplikasi praktis. Ini dilakukan dua kali seminggu selama durasi satu tahun. Persamaan penelitian ini dengan peneliti sekarang yaitu tema yang sama tentang pemberdayaan gelandangan melalui program *life skill*. Sedangkan untuk perbedaan di lokasi/tempat penelitian.⁸

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Evi Oktaviani (2020) yang berjudul "*Pembinaan Pengemis dalam meningkatkan Life Skill Oleh Dinas Sosis Provinsi Lampung*" Dalam penelitian ini termasuk penelitian Kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode yang digunakan untuk mengidentifikasi informan menggunakan purposive sampling. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini merupakan perubahan atau konsekuensi dari

⁸ Silpa Rahmadani, "Analisis Pelaksanaan Pemberdayaan Gelandang Melalui Pendidikan Life Skill di Dinas Sosis (studi kasus di Kota Rantauprapat)",Jurnal Unej tahun 2022

prosedur pembinaan yang dilakukan oleh dinas sosial Provinsi Lampung melalui UPTD PRSTS. Mardi Guna memberikan dukungan kepada penduduk setempat dengan menawarkan stimulus untuk meningkatkan keterampilan mereka melalui pembinaan dalam menjahit, berkebun, dan pengolahan makanan. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan datang yang dilakukan oleh penulis terletak pada subjek penyelidikan dan pengaturan geografis penelitian, sedangkan untuk persamaan terdapat pada tema penelitian tentang pengemis dan *life skill*.⁹

Keempat, Penelitian Umi Mardiyah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2016 yang berjudul, "Bimbingan Keterampilan Terhadap Gelandangan dan Pengemis Di BRSBKL Yogyakarta." Penelitian ini Menggunakan metode deskriptif Kualitatif. Hasil peneliti ini tentang menunjukkan bahwa bimbingan keterampilan yang dilaksanakan oleh BRSBKL Yogyakarta tidak sesuai dengan standar design pelatihan yang baik¹⁰. Perbedaan dalam penelitian ini adalah variabel pertama yang meneliti tentang dampak program bagi kemandirian Gepeng sementara dalam penelitian ini lebih banyak membahas tahapan pelatihan saja.. Persamaan dalam penelitian ini adalah variabel kedua yang meneliti tentang gelandangan dan pengemis.

Kelima, Penelitian Irfan Fais Zauqi, Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2018 yang berjudul, "Bimbingan Karir untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Gelandangan dan Pengemis Di BRSBKL Yogyakarta". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian tersebut tentang tahapan-tahapan kelas warga binaan

⁹ Evi Oktaviani, "Pembinaan Pengemis Dalam Meningkatkan Life Skill Oleh Dinas Sosial Provinsi Lampung", (Lampung, 2020, UIN Raden Intan)

¹⁰ Umi Mardiyah, Bimbingan Keterampilan terhadap Gelandangan dan Pengemis di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Fakultas dakwah dan Komunikasi, 2016).

sosial yang sudah ditetapkan oleh pekerja sosial, yaitu kelas observasi, rehabilitasi sosial, dan binaan lanjut. Perbedaan dalam penelitian ini adalah pada variabel pertama yang meneliti tentang bimbingan sosial. Variabel kedua meneliti tentang meningkatkan motivasi kerja. Persamaan penelitian ini adalah variabel ketiga yang meneliti tentang Gelandangan dan Pengemis.¹¹

Keenam, penelitian yang dilaksanakan oleh Zaenal Abidin, Sangidun, Alief Budiyo jurnal Komunika Dakwah dakwah dan komunikasi, IAIN Purwokerto, tahun 2019, dengan judul *"Penanganan Problematika Pengemis, Gelandangan Dan Orang Terlantar (Pgot) Melalui Bimbingan Dan Konseling Islami Di Balai Rehabilitasi Sosial Martani Cilacap"* Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah mitigasi masalah PGOT, memungkinkan individu untuk mencapai swasembada dan kemudian menjalani kehidupan yang puas. Penelitian dilakukan di Pusat Rehabilitasi Sosial "Martani" di Cilacap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pusat Rehabilitasi Sosial Martani merupakan lembaga yang diawasi oleh Kementerian Sosial Provinsi Jawa Tengah. Terletak di Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap. 2) Pusat Rehabilitasi Sosial "Martani" Cilacap memberikan pelayanan sosial kepada pengemis, gelandangan, dan orang terlantar (PGOT) dari berbagai daerah di luar kota Kroya, Kabupaten Cilacap. Orang-orang ini biasanya masih dalam usia produktif mereka. 3) PGOT yang masuk dan bertempat tinggal di Pusat Rehabilitasi Sosial "Martani" Cilacap sering melakukannya karena ketidakberdayaan mereka dalam menghadapi kehidupan. Mereka dibebani oleh kemiskinan, kurangnya keterampilan hidup, dan kurangnya dukungan dari keluarga

¹¹ Irfan Fais Zauqi, Bimbingan Karir untuk meningkatkan Motivasi Kerja Gelandangan dan Pengemis di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2018).

mereka, termasuk orang tua, saudara kandung, dan bahkan anak-anak mereka sendiri. Pemerintah daerah dan masyarakat tempat mereka tinggal sebelumnya juga menunjukkan sedikit perhatian. 4) Pusat ini terutama berfokus pada penyediaan tempat tinggal, pakaian, makanan, dan fasilitas kesehatan. 5) Namun, ada juga penekanan pada sosial proyek ini belum dalam kondisi optimal, tetapi telah dicapai dengan kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, khususnya Pemerintah Daerah Kabupaten Cilacap, PT. Pertamina Cilacap, Kementerian Agama, dan Kepolisian Kabupaten Cilacap. Penelitian ini berfokus pada bimbingan konseling Islam untuk pengemis, gelandangan, dan orang terlantar (Pgot), sedangkan penelitian saat ini meneliti program keterampilan hidup yang dilakukan oleh para peneliti. Selain itu, ada variasi di lokasi penelitian.¹²

F. Kerangka Teori

1. Tinjauan Dampak Program

Sesuai Kamus Besar, istilah "dampak" mengacu pada tabrakan atau pengaruh yang menghasilkan konsekuensi positif dan buruk. Pengaruh adalah kekuatan yang kuat dan melekat yang berasal dari seseorang atau benda yang secara aktif membentuk temperamen, keyakinan, atau perilaku individu.¹³ Pengaruh mengacu pada keadaan di mana Terdapat hubungan timbal balik atau hubungan sebab-akibat antara faktor-faktor yang mempengaruhi dengan faktor-faktor yang mengalami dampak.

Soemarwoto mendefinisikan dampak sebagai perubahan nyata yang muncul dari tindakan tertentu. Kegiatan ini mencakup proses alami yang bersifat kimia, fisik, dan biologis, dan dapat dilakukan oleh manusia.¹⁴ Sedangkan menurut Djuju Sudjana

¹² Zaenal Abidin, "Penanganan Problematika Pengemis, Gelandangan Dan Orang Terlantar (Pgot) Melalui Bimbingan Dan Konseling Islami Di Balai Rehabilitasi Sosial Martani Cilacap", Jurnal Komunika Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto Vol.7 No.2 Juli - Desember 2013

¹³ Suharno dan Retnoningsih, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Semarang:Widya Karya,h. 243.

¹⁴ Oto Sowmarwoto, "Budaya Daerah dan Lingkungan Hidup". Depdikbud Jakarta. 1998, hal 43

dampak merupakan pengaruh yang dialami seseorang setelah memperoleh dukungan dari masukan lain¹⁵.

Dampak dapat didefinisikan sebagai dampak langsung atau tidak langsung atau efek yang dimiliki sesuatu terhadap seseorang, benda, atau situasi. Setiap tindakan yang dilakukan oleh atasan biasanya membawa konsekuensinya sendiri, yang mencakup hasil positif dan negatif. Dampak juga dapat terjadi sebagai hasil selanjutnya dari penerapan pengendalian internal. Program adalah seperangkat instruksi yang menarik Kesimpulan dari berbagai harapan atau tujuan yang saling berhubungan dan saling bergantung adalah adanya korelasi dan ketergantungan di antara mereka, dengan tujuan mencapai tujuan bersama. Biasanya, sebuah program mencakup semua operasi dalam satu unit administratif, atau tujuan yang saling berhubungan dan saling mendukung, yang semuanya perlu dilaksanakan baik secara bersamaan atau dalam urutan tertentu.¹⁶ Jadi dampak program merupakan pengaruh yang diperoleh dari suatu program atau susunan rancangan kegiatan untuk mencapai suatu sasaran.

2. Tinjauan Life Skill

a. Pengertian Life Skill

Life skill pada kualitas kognitif dan perilaku yang memungkinkan individu untuk mempertahankan pola pikir positif dan secara efektif menavigasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka. *Life skill* ini memberdayakan individu untuk secara efektif menghadapi dan mengatasi beragam hambatan dan tuntutan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari mereka.¹⁷ UNICEF

¹⁵ Djuju Sudjana, "Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah Untuk Pendidikan Non-Formal dan Pembangunan Sumber Daya Manusia", (Bandung: Alfabeta, 2005). hal. 95

¹⁶ Muhaimin, Suti'ah, dan Sugeng Listyo Prabowo, 2009, Manajemen Pendidikan, Jakarta: Kencana, h. 349

¹⁷ Keterampilan Hidup (Life Skills)dalam Program KesehatanReproduksi Remaja, (Bandar Lampung : Badan Koordinasi Keluarga Berencana Provinsi Lampung, 2009), h. 2.

mendefinisikan: *life skills as “a behaviour change or behaviour development approach designet to address a balance of three areas: knowledge, attitude, skills”*.¹⁸ UNICEF mendefinisikan Life Skills sebagai transformasi perilaku yang disengaja atau pendekatan untuk mengembangkan perilaku yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan tiga elemen: pengetahuan, sikap, dan Life Skills atau kompetensi hidup.

Program *life skill* dapat diartikan sebagai program yang disusun dalam rangka membentuk karakteristik seseorang dalam mendidik kepribadian yang mandiri¹⁹. Program *life skill* yang dimaksudkan berupa program PNF (Pendidikan Nonformal) adalah jenis pendidikan yang tidak terikat pada kerangka formal, tetapi masih memiliki struktur dan tingkatan yang terorganisir.²⁰ Pentingnya keterampilan hidup atau pengembangan karir adalah salah satu titik fokus ujian dalam kurikulum pendidikan, yang dikenal sebagai konsep Kecakapan Hidup. Kecakapan Hidup memiliki arti yang lebih luas dari keterampilan kerja dan keterampilan kejuruan. Di dalam perjalanan kehidupan, kita membutuhkan tidak hanya keterampilan khusus untuk pekerjaan tertentu tetapi juga keterampilan dasar fungsional seperti literasi (kemampuan membaca dan menulis), numerasi (kemampuan menghitung), kemampuan merumuskan dan memecahkan masalah, manajemen sumber daya, kolaborasi dalam tim, dan keterampilan belajar terus-menerus dengan menggunakan teknologi di sekitar kita.²¹

¹⁸ Pendidikan, Kecakapan Hidup: http://www.undoc.org/pdf/youthnet/action//message/escap_peers_07.pdf, diakses pada 30 Januari 2023.

¹⁹ Cahyati, Katni, and Ariyanto, “Model Pendidikan Akhlak Karimah Dan Life Skill Di Mi Plus Al-Islam Dagangan Madiun.” *TARBAWI: Journal on Islamic Education* 1, no. 1 (2020):13

²⁰ *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*.

²¹ Anwar, Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education), h, 20

b. Klasifikasi Life skill

Klasifikasi *life skill* menurut Departemen Pendidikan Nasional memiliki *Life Skills* (Kecakapan hidup) menjadi empat jenis, yaitu:

- 1) Kecakapan Personal (*personal skills*), yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berfikir rasional (*social skills*).
- 2) Kecakapan sosial (*social skills*), Keterampilan sosial dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu keterampilan komunikasi dan keterampilan kolaborasi.
- 3) Kecakapan akademik (*academic skills*), Keterampilan akademik, kadang-kadang disebut sebagai keterampilan berpikir ilmiah, pada dasarnya melibatkan pengembangan kemampuan berpikir rasional dan ilmiah, yang awalnya luas. Seiring kemajuan mereka, keterampilan akademik menjadi lebih khusus dan fokus pada upaya ilmiah dan ilmiah.
- 4) Kecakapan vokasional (*vocational skills*), Kemampuan ini secara luas diakui sebagai keterampilan kejuruan, yang mengacu pada kemampuan yang terkait dengan bidang pekerjaan tertentu yang ditemukan di seluruh masyarakat.²²

2. Tujuan Program *Life Skill*

Pada dasarnya, tujuan menumbuhkan kecakapan hidup adalah untuk mencocokkan pendidikan dengan tujuan fundamentalnya, yaitu untuk memelihara pengembangan kemampuan seseorang dalam mengantisipasi tanggung jawab di masa depan²³. Adapun secara khusus, pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) memiliki beberapa tujuan, yang meliputi:

²² Anwar, "Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)" ,h, 28-31.

²³ Shaumi, "Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Dalam Pembelajaran Sains Di SD/MI." *Terampil* 2, no. 3 (2020): 240–252.

- a. Membantu orang-orang komunitas dalam pertumbuhan dan perkembangan awal dan masa hidup mereka untuk meningkatkan martabat dan kualitas hidup mereka.
 - b. Sadarilah potensi seseorang untuk menghadapi rintangan yang dihadapi secara efektif.
 - c. Mengembangkan pendidikan menjadi praktis bagi individu saat mereka mengatasi masalah kehidupan masa depan.
 - d. Tawarkan kesempatan untuk peningkatan pengalaman belajar yang fleksibel.
 - e. Memaksimalkan penggunaan sumber daya dalam lingkungan sekitar masyarakat.
 - f. Meningkatkan kemampuan seseorang untuk meningkatkan kemandirian, efisiensi, dan dampak signifikan pada masyarakat
3. Tinjauan Gelandangan dan Pengemis
- a. Pengertian Gelandangan dan Pengemis

Gelandangan adalah individu yang tinggal dalam situasi yang tidak mematuhi standar hidup yang dapat diterima dalam komunitas lokal. Mereka tidak memiliki tempat tinggal reguler dan pekerjaan di lokasi tertentu, membuat mereka berkeliaran di ruang publik.²⁴ Gelandangan termasuk menjadi beban pemerintah dikarenakan mereka menikmati fasilitas yang telah diberikan oleh pemerintah tanpa membayar fasilitas tersebut. Menurut Peraturan Daerah Nomor 12 tahun 2008 tentang Ketertiban sosial mengatakan bahwa gelandangan adalah seseorang yang hidup dalam masyarakat setempat akan tetapi tidak memiliki penghasilan yang tetap, tempat

²⁴ Zainal Fadri, "Upaya Penanggulangan Gelandangan Dan Pengemis (Gepeng) Sebagai Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (Pmks) Di Yogyakarta," *Jurnal Pengembangan Masyarakat islam* 10, no. 1 (2019): 1-19.

tinggal, dan selalu mengembara di tempat umum, mereka hidup tidak berdasarkan norma kehidupan yang layak.²⁵

Menurut Peraturan Pemerintah No 31 Tahun 1980 Tentang Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis, Pengemis adalah seseorang yang mendapatkan penghasilan sehari-harinya dengan cara meminta kepada orang lain dimuka umum dengan Mengharapkan empati dari orang lain dengan cara yang berbeda dan untuk berbagai motif.²⁶ Biasanya pengemis akan menggunakan berbagai jenis barang atau atribut yang digunakan sebagai suatu cara menarik perhatian orang lain seperti berpakaian compang-camping serta menggunakan botol plastik bekas atau wadah plastik permen sebagai wadah untuk menaruh uang yang mereka dapatkan dari hasil meinta-minta.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa Keadaan menjadi gelandangan dan mengemis adalah situasi di mana seseorang menemukan diri mereka sendiri, tidak dapat menjalani kehidupan sebagaimana mestinya karena masalah ekonomi dan sebagainya, Dengan demikian, orang terikat untuk menanggung kehidupan seperti yang terungkap. Keberadaan mereka yang tunawisma dan pengemis biasanya ditandai dengan kekacauan atau dapat diartikan tidak memiliki tempat tinggal. Gelandangan dan pengemis menopang diri mereka sendiri dengan cara-cara seperti meminta uang dari orang lain.

²⁵ *Peraturan Daerah Nomor 12 Tahun 2008 Tentang Ketertiban Sosial.*

²⁶ Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1980 Tentang Penanggulang Gelandangan dan Pengemis

b. Ciri Gelandangan Dan Pengemis

Terdapat beberapa ciri-ciri yang menjadikan suatu karakter seorang gelandangan dan pengemis yaitu ²⁷:

- 1) Tidak memiliki tempat tinggal. Sebagian besar gelandangan dan pengemis tidak memiliki tempat tinggal yang tetap. Mereka biasa ditemukan di tempat umum. Tempat tinggal yang ditempati oleh mereka dapat dikategorikan tidak layak untuk ditempati seperti di emper toko, di bawah jembatan, di gubuk dekat sungai.
- 2) Hidup dengan penuh ketidakpastian. Gelandangan dan pengemis mengadopsi gaya hidup tergantung pada sedekah sehari-hari. Posisi ini memprihatinkan, karena mereka kehilangan akses ke tunjangan jaminan sosial komunal, perawatan medis, dan layanan vital lainnya selama periode sakit.
- 3) Rasakan pekerjaan yang tidak layak atau tidak konsisten dalam peran yang memiliki reputasi baik, sebagai gantinya memilih pekerjaan seperti mengumpulkan ujung rokok yang dibuang atau berpartisipasi dalam transportasi skala besar.
- 4) Hidup di bawah garis kemiskinan. Individu tunawisma dan pengemis tidak memiliki sumber pendapatan yang stabil untuk memastikan kelangsungan hidup mereka di masa depan. Banyak yang terlibat dalam mengemis, memulung, dan bahkan mungkin beralih ke perilaku yang tidak pantas secara moral seperti mencuri dan merampok untuk bertahan hidup.
- 5) Memakai baju yang compang camping. Individu yang mengalami tunawisma dan individu yang mengemis biasanya mengenakan pakaian yang berantakan

²⁷ Fadri, "Upaya Penanggulangan Gelandangan Dan Pengemis (Gepeng) Sebagai Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (Pmks) Di Yogyakarta." *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 10, no. 1 (2019): 1–19.

dan tidak teratur, dengan sengaja menghindari pakaian atau dasi yang rapi.

- 6) Meminta menggunakan pendekatan yang bijaksana dan persuasif, menggunakan bahasa yang penuh kasih dan pengertian.
- 7) Terlibat dalam tindakan meminta sumbangan di berbagai tempat umum seperti terminal bus, stasiun kereta api, daerah perumahan, atau perusahaan komersial.

c. Faktor Munculnya Gelandangan Dan Pengemis

Faktor faktor yang melatarbelakangi munculnya gelandangan dan pengemis di kehidupan masyarakat seperti ²⁸:

1) Masalah kemiskinan

Prevalensi kemiskinan secara signifikan berkontribusi pada proliferasi gelandangan dan pengemis. Entitas individu atau kolektif menjalani kehidupan dengan menggunakan dalih memenuhi kewajiban keluarga, sehingga memungkinkan mereka untuk terlibat dalam berbagai kegiatan tanpa menghadapi konsekuensi dari tindakan mereka.

2) Masalah pendidikan

Kurangnya pendidikan menyebabkan individu bergantung secara eksklusif pada ego pribadi mereka, mengabaikan konsekuensi yang dapat mempengaruhi orang lain. Individu tunawisma dan individu yang mengandalkan mengemis terpaksa ke ruang publik dan meminta bantuan karena tidak adanya mekanisme untuk menilai kompatibilitas tindakan mereka dengan norma-norma masyarakat yang ada.

3) Masalah keterampilan kerja

²⁸ Fadri, "Upaya Penanggulangan Gelandangan Dan Pengemis (Gepeng) Sebagai Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (Pmks) Di Yogyakarta." *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 10, no. 1 (2019): 1–19.

Persaingan yang ketat, bersama dengan pengalaman dan keterampilan individu yang tidak memadai, membuat mereka tidak dapat memperoleh pekerjaan. Akibatnya, mereka akhirnya terpaksa mengemis sebagai sarana rezeki.

4) Masalah sosial budaya

Budaya dan kebiasaan malas yang mendarah daging telah menyebabkan transformasi dalam norma-norma sosial, khususnya dalam hal etos kerja. Gelandangan dan pengemis menemukan kepuasan dalam rutinitas abadi mereka karena kelambanan dan keengganan mereka untuk terlibat dalam pekerjaan.

5) Masalah harga diri

Gelandangan dan pengemis sering mengesampingkan harga diri mereka untuk melaksanakan perilaku mereka demi keuntungan finansial. Mereka dengan percaya diri menunjukkan tangan mereka kepada orang lain, meskipun fisik mereka kuat dan kurangnya kekurangan yang terlihat.

6) Masalah sikap pasrah pada nasib Sikap

Adopsi pola pikir pasrah yang secara moral tidak benar memungkinkan gelandangan dan pengemis untuk merasionalisasi kecenderungan mereka terhadap kemalasan, tanpa upaya apa pun untuk meningkatkan kehidupan mereka.

7) Kebebasan dan kesenangan hidup menggelandang

Gelandangan maupun pengemis memilih kehidupan otonomi karena menghasilkan keuntungan finansial yang lebih besar dibandingkan dengan terlibat dalam inisiatif pemberdayaan dan beragam program konseling..²⁹

²⁹ Fadri, "Upaya Penanggulangan Gelandangan Dan Pengemis (Gepeng) Sebagai Penyandang Masalah

4. Tinjauan Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kemandirian memiliki pengertian keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain.³⁰ Kemandirian atau *self reliance* berkaitan dengan keterampilan dan tugas tentang bagaimana melaksanakan tugas, mencapai tujuan, dan mengelola urusan.³¹ Pertumbuhan kemandirian adalah elemen unik yang bermanifestasi berbeda pada setiap individu, tergantung pada pengalaman dan proses belajar khusus mereka. Kemandirian juga berasal dari ketabahan internal individu yang diperoleh melalui proses individuasi.³²

Seorang individu otonom, menunjukkan perilaku ramah dan erat, menunjukkan kapasitas untuk secara mandiri membuat pilihan mengenai kegiatan sehari-hari mereka, tanpa bergantung pada bantuan dari orang lain. Melalui kemampuan untuk mengambil tanggung jawab dan menjaga stabilitas emosi. Kemandirian secara inheren disebut sebagai diri dalam kerangka Carl Rogers, karena merupakan inti dari kemerdekaan. Individu sangat menghargai kemandirian sebagai komponen penting dari kepribadian mereka. Individu dengan rasa kemandirian yang kuat memiliki kemampuan untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai tantangan, karena mereka tidak bergantung pada orang lain dan secara konsisten berusaha untuk mengatasi dan mengatasi masalah yang ada.³³

Kesejahteraan Sosial (Pmks) Di Yogyakarta.” *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 10, no. 1 (2019): 1–19.

³⁰ Tim Penyusun Kamus Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm 710.

³¹ Maryatun, Nulhaqim Soni Akhmad, “Peran Pimpinan Panti Pelayanan Sosial Pengemis Gelandangan Orang Terlantar (Pgot) Mardi Utomo Dalam Upaya Rehabilitasi Dan Pemberdayaan Untuk Kemandirian Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (Ppks)” *social work jurnal* 10, no. 2 (2020): hal 143-149.

³² Kustiah sunarty, "Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Kemandirian Anak", *Journal of EST Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar*, vol.2 No.3 Desember 2016.

³³ Ricad, Parulianta. "Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kemandirian Gelandangan dan Pengemis Di UPT Pelayanan Teknis Sosial" Binjai ". (Padang, 2018, UIN Imam Bonjol).

b. Karakteristik Kemandirian

Menurut Menurut Suharsimi menjabarkan tentang karakteristik kemandirian manusia,yaitu:

- 1) Memiliki rasa tanggung jawab adalah karakteristik mendasar yang harus ditunjukkan semua individu ketika dihadapkan dengan konsekuensi dari tindakan mereka.
- 2) Memiliki kemampuan inisiatif, di mana seorang individu memiliki kapasitas untuk secara proaktif terlibat dalam tindakan yang berdampak pada pertumbuhan pribadi mereka.
- 3) Mencukupi kebutuhan sendiri, sementara seorang individu mungkin mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, penting untuk mengenali bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial dan karenanya akan selalu bergantung pada orang lain sampai batas tertentu.
- 4) Percaya diri dalam segala hal yang telah dilakukan dan selalu puas dengan hasil usahanya, dalam arti puas belum tentu sombong.
- 5) Mampu merenungkan setiap tindakan yang akan dia lakukan.³⁴

c. Jenis-Jenis Kemandirian

Karakteristik kemandirian menurut Desmita dibagi menjadi tiga jenis, sebagai berikut:

- 1) Kemandirian Emosi, merupakan sebuah Kemandirian yang menunjukkan perubahan kedekatan emosional di antara individu. Maksudnya kita memiliki kemampuan Melatih kemandirian emosional dengan mengelola emosi sendiri secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain untuk dukungan emosional.

³⁴ Eva, Rahmanitami. "Bimbingan Sosial Untuk Meningkatkan Kemandirian Gelandangan dan Pengemis Di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta" (Yogyakarta, 2022, UIN Sunan Kalijaga).

- 2) Kemandirian Ekonomi, merupakan Kemandirian finansial mengacu pada kemampuan untuk mengelola keuangan sendiri tanpa bergantung pada kewajiban keuangan orang lain.
- 3) Kemandirian intelektual, merupakan adanya Kemampuan untuk menjalankan otonomi, menghadapi hambatan secara mandiri, tanpa bergantung pada bantuan eksternal, dan menunjukkan rasa akuntabilitas yang kuat.
- 4) Kemandirian sosial, merupakan sebuah Kemampuan untuk memahami perbedaan antara tindakan moral dan tidak bermoral, serta memahami variasi substansial dan tidak signifikan.³⁵

d. Tingkatan Kemandirian

Kemandirian menurut Ali dan Asrori memiliki tingkatan sesuai dengan perkembangan kemandirian, sebagai berikut:

- 1.) Tingkatan pertama yaitu impulsif dan melindungi diri. Umumnya, individu sering berperilaku impulsif tanpa pertimbangan sebelumnya. Selain itu, pada tahap ini menunjukkan atribut yang jelas, termasuk penekanan pada manfaat interaksi sosial, kecenderungan untuk memberikan kesalahan kepada orang lain, dan kecenderungan untuk mengkritik orang lain dan lingkungan mereka.
- 2.) Tingkatan kedua yaitu konformistik. Pada tingkatan ini biasanya individu cenderung mengikuti penilaian dari orang lain. Selain itu pada tingkatan ini memiliki beberapa ciri ciri seperti bertindak agar mendapatkan pujian , takut tidak diterima di kelompok, kurangnya kepekaan terhadap individu yang lain.
- 3.) Tingkatan ketiga yaitu sadar diri. Pada titik ini, individu biasanya mulai mengenali dan menerima sifat dasar mereka sendiri. Selain itu ciri ciri dari tingkatan ini adalah

³⁵ Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 186

mampu berfikir alternatif, mampu mengambil manfaat dari kesempatan yang ada, memikirkan cara hidup.

- 4.) Tingkatan keempat yaitu seksama. Pada tingkatan ini individu mampu memahami adanya keberagaman emosi yang ada di orang lain dan menilai diri sendiri. Selain itu ciri ciri dari tingkatan ini adalah sadar akan tanggung jawab, mampu melakukan kritik dan penilaian diri, cenderung melihat sebuah peristiwa dalam konteks social.
- 5.) Tingkatan kelima yaitu individualitas. Selama fase ini, seorang individu mulai menumbuhkan kepribadian unik yang membedakan mereka dari orang lain. Selain itu memiliki ciri ciri adanya toleransi terhadap orang lain, adanya kepeduan terhadap perkembangan masalah social, dan kesadaran adanya kemandirian dan ketergantungan.
- 6.) Tingkatan keenam yaitu merupakan tingkatan mandiri. Pada tingkatan ini seorang individu memiliki ciri ciri bersikap realistis/objektif pada orang lain maupun diri sendiri, peduli dan toleransi terhadap orang lain, Menghargai kemandirian orang lain, menunjukkan keberanian, dan bertanggung jawab atas pilihan seseorang.³⁶

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penyelidikan yang berfokus pada mendeskripsikan dan menganalisis berbagai aspek dari suatu fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran individu atau kelompok.³⁷ Para peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dengan kata lain,

³⁶ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2006), hal 114

³⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penulisan Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2009), hal. 60.

penelitian dilakukan untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan skenario kehidupan nyata dalam fenomena spesifik yang sedang diselidiki.³⁸ Penelitian deskriptif berusaha untuk memperoleh gambaran yang tepat dari banyak atribut yang berkaitan dengan masalah yang sedang diselidiki.

Penelitian ini mendeskripsikan Dampak pelaksanaan program *life skill* berupa bimbingan keterampilan dasar yang diberikan oleh balai untuk meningkatkan kemandirian Gelandangan dan pengemis di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta.

Pengambilan sampel sumber data dilakukan dengan cara *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan sehingga akan mempermudah peneliti menjelajahi situasi sosial di lapangan.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya Yogyakarta (BRSBKL). Yang berada di Jl. Sidomulyo TR IV No.369, Bener, Kecamatan Tegalrejo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah pendekatan pengumpulan data sistematis yang melibatkan proses pertanyaan dan respons terstruktur. Hal ini dilakukan dengan tujuan penyelidikan dan biasanya melibatkan dua atau lebih individu yang hadir secara fisik. Namun dengan seiring perkembangan zaman, wawancara bisa juga dilakukan tanpa harus bertemu langsung dengan narasumber. Wawancara sekarang

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Alfabeta, 2018).

bisa dilakukan melalui perantara aplikasi seperti video call, zoom meeting, dan aplikasi lain yang dapat menghubungkan seseorang tanpa harus bertemu. Jenis wawancara ada tiga, yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur.³⁹ Para peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur dan tidak terstruktur dalam penyelidikan mereka. Wawancara terstruktur melibatkan perumusan pertanyaan spesifik untuk individu yang diwawancarai. Wawancara tidak terstruktur menawarkan fleksibilitas karena urutan dan frasa pertanyaan dapat dimodifikasi selama wawancara.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan warga binaan dalam hal ini yaitu 5 orang Gepeng dan pekerja sosial. Wawancara yang dilakukan berbentuk tanya jawab melalui *face to face* (secara langsung) dengan subjek. Tujuannya adalah untuk memperoleh data – data yang akan digali dari subjek secara langsung.

b. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti.⁴⁰ Peneliti melakukan pengamatan langsung. Metode pengamatan yang digunakan adalah observasi non-partisipan, di mana peneliti menahan diri dari mengasumsikan peran anggota dalam kelompok yang diteliti. Observasi yang dimaksud oleh peneliti adalah untuk mengamati dan untuk menyaksikan pelaksanaan pelatihan keterampilan dasar yang dilakukan di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya Yogyakarta (BRSBKL).

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan informasi dengan mengumpulkan dokumen dan data yang relevan untuk memberikan bukti penelitian. Dokumen

³⁹ I Wayan Suwendra, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan Dan Keagamaan* (Bali: Nilacakra, 2018).

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: CV Alfabeta, 2018).

mencakup beberapa media seperti teks tertulis, ilustrasi, atau kreasi artistik yang dihasilkan oleh individu.⁴¹ Dalam hal ini dokumentasi sebagai bukti visual berupa foto – foto atau kegiatan yang beterkaitan dengan topik penelitian untuk menunjang dan pelengkap data pokok dalam penelitian. Proses pengambilan data dilakukan peneliti dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kepada tiga subjek penelitian. Rincian proses pengambilan data dilakukan peneliti dari bulan Maret 2023 sampai bulan September 2023.

4. Subjek dan Objek penelitian

Subjek penelitian mengacu pada sumber utama dari mana data diperoleh dan masalah penelitian ditangani. Ini biasanya melibatkan individu yang digunakan untuk memberikan informasi penelitian yang berharga.⁴² Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* sebagai metodologi, di mana sekelompok individu terpilih yang memiliki kekuasaan dan otoritas dalam konteks sosial yang relevan atau masalah yang sedang diselidiki dipilih.⁴³

Subjek dari penelitian ini terdiri dari Pekerja sosial (Peksos) Rehabilitasi Bina Karya, lima orang gelandangan dan pengemis (Gepeng) yang ada di Balai Rehabilitasi Bina Karya dan instruktur keterampilan. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah Program *Life Skill* yang terdapat di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta (BRSBKL) berupa pelatihan keterampilan dasar.

Kriteria gelandangan dan pengemis (Gepeng) sebagai informan penelitian antara lain:

- a. Berusia produktif yaitu 15 sampai 64 tahun (menurut Badan Pusat

⁴¹ Hardani, Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif.

⁴² Moleong, Metode Penulisan Kualitatif, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006), hal..6.

⁴³ Sugiyono, Metode Penulisan Pendidikan. (Bandung: CV Alfabeta, 2018), hal. 303.

Statistik)⁴⁴

- b. Sehat jasmani dan Rohani
- c. Gepeng yang sudah mengikuti kegiatan bimbingan keterampilan hidup (*life skill*) kurang lebih 6 bulan
- d. Gepeng yang aktif mengikuti setiap kegiatan keterampilan hidup (*life skill*)
- e. Gepeng yang telah memenuhi syarat mandiri, sedang, dan kurang mandiri setelah mengikuti program bimbingan keterampilan (pihak balai yang menentukan)

Tabel 2.1 Data Informan Penelitian

No	Nama	Status	Kategori kemandirian
1.	DJ	Gepeng murni	Mandiri
2.	MA	Gepeng murni	Sedang
3.	NR	Gepeng dan psikotik	Kurang
4.	WG	Gepeng dan psikotik	Sedang
5.	YI	Gepeng murni	Mandiri

Tabel diatas merupakan data terkait subjek dalam penelitian ini yang merupakan warga binaan di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta. Untuk subjek penelitian telah disediakan oleh pihak balai yaitu Pekerja sosial, namun harus sesuai dengan kriteria yang ada diatas. Penentuan kriteria subjek dilakukan melalui kriteria berikut ini:

⁴⁴ Novia Aisyah, "Usia produktif diukur dari rentang usia berapa? Ini penjelasannya" Detikedu, Agustus , 2021, Diakses pada tanggal 5 Januari 2024 melalui <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5689769/usia-produktif-diukur-dari-rentang-usia-berapa-ini-penjasannya>

- a) Ibu SA selaku Pekerja sosial di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya Yogyakarta sebagai subjek pendukung dalam penelitian ini, karena beliau mengetahui mengenai gambaran umum program pelatihan keterampilan yang ada di balai.
- b) Bapak DJ selaku warga binaan di BRSBKL sebagai subjek utama. Dasar yang menjadi pertimbangan tertentu untuk memilih beliau dikarenakan memenuhi kriteria sebagai informan penelitian yaitu seorang Gepeng murni berusia 60 tahun, aktif mengikuti program pelatihan keterampilan dasar dan telah berada di balai kurang lebih 2 tahun.
- c) Bapak MA selaku warga binaan di BRSBKL sebagai subjek utama. Dasar yang menjadi pertimbangan tertentu untuk memilih beliau dikarenakan memenuhi kriteria sebagai informan penelitian yaitu seorang Gepeng murni berusia 51 tahun, aktif mengikuti program pelatihan keterampilan dasar dan telah berada di balai kurang lebih 2 tahun.
- d) Bapak NR selaku warga binaan di BRSBKL sebagai subjek utama. Dasar yang menjadi pertimbangan tertentu untuk memilih beliau dikarenakan memenuhi kriteria sebagai informan penelitian yaitu seorang Gepeng berusia 53 tahun, NR memiliki riwayat penyakit gangguan mental yang mengakibatkan beliau rutin mengkonsumsi obat, namun dengan kondisi begitu beliau tetap mengikuti program pelatihan keterampilan dasar dan telah berada di balai kurang lebih 6 bulan, namun karena keterbatasan subjek penelitian yang Gepeng murni menjadikan beliau sebagai subjek penelitian.
- e) Ibu WG selaku warga binaan di BRSBKL sebagai subjek utama. Dasar yang menjadi pertimbangan tertentu untuk memilih beliau dikarenakan memenuhi kriteria sebagai informan penelitian yaitu seorang Gepeng berusia 57 tahun, WG memiliki Riwayat penyakit gangguan mental akibat trauma di masalah

diselingkuhi oleh mantan suami, karena hal tersebut beliau rutin mengkonsumsi obat. Namun dengan kondisi tersebut beliau tetap mengikuti program pelatihan keterampilan dasar dan telah berada di balai kurang lebih 2 tahun.

- f) Ibu YI selaku warga binaan di BRSBKL sebagai subjek utama. Dasar yang menjadi pertimbangan tertentu untuk memilih beliau dikarenakan memenuhi kriteria sebagai informan penelitian yaitu seorang Gepeng murni berusia 45 tahun, aktif mengikuti program pelatihan keterampilan dasar dan telah berada di balai kurang lebih 2 tahun.

5. Keabsahan Data

Keabsahan data digunakan untuk menguji validitas yang sesuai dengan penyusunan penelitian menggunakan Trianggulasi. Trianggulasi adalah suatu teknik pemeriksaan data yang dilakukan dengan cara memanfaatkan data lain guna pengecekan atau perbandingan data.⁴⁵ Pada penelitian ini, untuk melakukan keabsahan data dengan pengecekan satu subjek dengan informan lainnya yang berada dilapangan.

6. Teknik Analisa Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif meliputi tiga kegiatan yang saling berhubungan yang terjadi sebelum, selama, dan setelah pengumpulan data. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama untuk membangun analisis yang komprehensif,⁴⁶ Analisis data dalam penelitian kualitatif mencakup tiga kegiatan yang saling berhubungan yang terjadi sebelum, selama, dan setelah pengumpulan data, secara bersamaan, untuk membangun analisis.⁴⁷

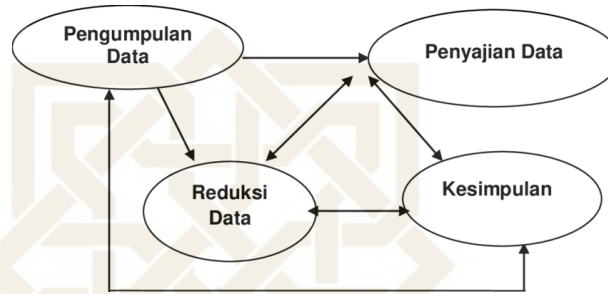
⁴⁵ Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm 178

⁴⁶ B, Milles, Mathew dan Huberman, 1992. "*Analisis Data Deskriptif Kualitatif*". Universitas Indonesia, Jakarta.

⁴⁷ Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan*." Bandung: CV Alfabeta, 2018.

Selama wawancara, peneliti telah menganalisis tanggapan individu yang diwawancarai. Jika tanggapan orang yang diwawancarai dianggap tidak memuaskan pada saat pemeriksaan, peneliti akan terus bertanya sampai titik tertentu tercapai, di mana data yang dikumpulkan dianggap dapat diandalkan.

Gambar 1.1 Teknis Analisis Data



Sumber: Miles & Huberman

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif meliputi praktik mengamati, melakukan wawancara mendalam, mendokumentasikan, atau menggunakan kombinasi dari ketiga metodologi ini (triangulasi). Prosedur pengumpulan data berlangsung selama beberapa hari, atau bahkan berbulan-bulan, untuk menjamin perolehan sejumlah besar informasi

b. Reduksi Data

Data yang dikumpulkan dari lapangan sangat besar, oleh karena itu harus didokumentasikan dengan cermat dan komprehensif. Reduksi data adalah proses kondensasi, pengorganisasian, dan penggalian elemen-elemen penting, dengan penekanan khusus pada aspek-aspek penting, sementara juga mengidentifikasi tema dan pola berulang. Mengurangi data akan meningkatkan kejelasan dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan dan mengambil data tambahan sesuai kebutuhan.

Selama wawancara, peneliti telah menganalisis tanggapan individu yang diwawancarai. Jika tanggapan orang yang diwawancarai, setelah pemeriksaan, dianggap tidak memuaskan, peneliti akan bertahan dalam lebih banyak pertanyaan sampai titik tertentu tercapai, di mana data yang dikumpulkan dinilai dapat diandalkan.

c. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat mencakup deskripsi singkat, infografis, keterkaitan antar kategori, diagram alur, dan metode serupa. Teks naratif umumnya digunakan untuk mengkomunikasikan data dalam penelitian kualitatif. Prosedur pengumpulan data berlangsung selama beberapa hari, atau bahkan berbulan-bulan, untuk menjamin perolehan sejumlah besar informasi. Dengan menyajikan data, pemahaman tentang situasi saat ini difasilitasi, memungkinkan perumusan strategi informasi untuk tindakan selanjutnya.

d. Kesimpulan

Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan menandakan wahyu asli yang sebelumnya tidak ada. Hal ini didukung oleh bukti yang dapat diandalkan dan konsisten, yang lebih ditingkatkan ketika peneliti meninjau kembali lapangan untuk mengumpulkan data segar untuk meningkatkan akurasi.

H. Sistematika Pembahasan

Penyusunan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu, pendahuluan, isi, dan penutup. Tiga bagian tersebut dikembangkan menjadi per bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa kajian yang secara logis saling berhubungan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian tentang dampak program kecakapan hidup terhadap kemandirian pengemis dan gelandangan di Pusat Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras di Yogyakarta, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Program kecakapan hidup (*life skill*) di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya Yogyakarta merupakan salah satu bentuk intervensi yang diberikan kepada warga binaan berupa bimbingan keterampilan dasar Terdapat sembilan program pelatihan keterampilan yaitu Menjahit, Pertukangan Las, Pertukangan Kayu, Pertukangan Batu, Membatik, Pertanian, *Home Industry* Kerajinan Tangan, Montir Sepeda Motor, dan pertanian. Dampak program *life skill* terhadap kemandirian gelandangan dan pengemis di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya Yogyakarta yaitu dampak psikologis, dampak sosial dan dampak ekonomi. Dampak psikologis berkaitan tentang kemampuan dalam mengelola emosi kemampuan beradaptasi, kesadaran diri dan kemampuan berfikir positif pada diri sendiri maupun pada orang lain, Dampak sosial berupa perubahan pola perilaku antar individu di dalam Masyarakat, dukungan sosial antar individu dan pengembangan resiliensi. Dampak ekonomi berupa perubahan peningkatan kemampuan produktif, peningkatan peluang kerja dan membuka usaha baru. Dari kelima warga binaan hanya satu informan penelitian yang kurang berdampak.
2. Untuk mengetahui dampak program *life skill* berpengaruh atau tidak terhadap kemandirian gelandangan dan pengemis di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya melalui evaluasi yang biasanya dilakukan setiap semesternya atau enam bulan sekali. Evaluasi secara tidak formal sesuai dengan kebijakan masing masing instruktur keterampilan dengan adanya

catatan evaluasi dan adanya produk atau karya yang dihasilkan oleh warga binaan selama mengikuti kelas keterampilan sebagai *output* dari program keterampilan dasar warga binaan.

3. Pengelompokan kemandirian gelandangan dan pengemis berdasarkan teori tingkatan kemandirian ali dan asrori yang dapat dilihat dari perubahan kondisi sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan keterampilan menghasilkan 2 orang warga binaan termasuk mandiri, 2 orang warga binaan yang sedang dan 1 orang yang kurang mandiri.

B. Saran

Menurut penelitian yang dilakukan di Pusat Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras di Yogyakarta, ada berbagai faktor yang diantisipasi untuk digunakan dalam kemajuan program *life skill* dan kemandirian individu yang dirawat. Faktor-faktor ini meliputi: Melalui melakukan penelitian tentang dampak program kecakapan hidup terhadap kemandirian individu yang mengemis dan hidup sebagai gelandangan di Pusat Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras di Yogyakarta, diperoleh temuan berikut:

1. Penulis mengungkapkan perlunya pekerja sosial dan instruktur keterampilan di Pusat Rehabilitasi Sosial Bina Karya di Yogyakarta untuk berkolaborasi dalam rangka membahas jalur karir dan pengembangan keterampilan hidup individu di bawah asuhan mereka, sehingga perkembangan kemampuan dan kemandirian warga binaan terpantau dengan baik. Selain itu membuat pedoman indikator keberhasilan keterampilan agar lebih terstruktur.
2. Bagi instruktur keterampilan Untuk secara efektif melacak keterlibatan penduduk binaan dalam kegiatan keterampilan hidup (*life skill*), instruktur keterampilan perlu memantau partisipasi mereka dengan cermat. Ini akan memastikan bahwa manfaat dari program ini dikomunikasikan secara efektif kepada penduduk.

3. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai tambahan pengetahuan dan peneliti berharap agar lebih banyak lagi yang meneliti tentang kecakapan hidup (*life skill*), gelandangan pengemis di instansi yang lainn



DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education) Konsep dan Aplikasi, Bandung :Alfabeta,2006.
- Ayu Nur Shaumi, “Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Dalam Pembelajaran Sains Di SD/MI,” *Terampil 2*, no. 3 (2020): 240–252.
- Azmi Mustaqim, “Treatment bagi Pengemis Pada balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan laras Yogyakarta”. *Jurnal Ilmiah Counsellia*, Vol. 7 No. 1, Mei 2017.
- B, Milles, Mathew dan Huberman, 1992. Analisis Data Deskriptif Kualitatif. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Cahyati, Katni, and Ariyanto, “Model Pendidikan Akhlak Karimah Dan Life Skill Di Mi Plus Al-Islam Dagangan Madiun.” *TARBAWI:Journal on Islamic Education 1*, no. 1 (2020): 13
- Eva, Rahmanitami. "Bimbingan Sosial Untuk Meningkatkan Kemandirian Gelandangan dan Pengemis Di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta" (Yogyakarta, 2022, UIN Sunan Kalijaga).
- Evi Oktaviani, "Pembinaan Pengemis Dalam Meningkatkan Life Skill Oleh Dinas Sosial Provinsi Lampung", (Lampung, 2020, UIN Raden Intan)
- Fadri, Zainal. “Upaya Penanggulangan Gelandangan Dan Pengemis (Gepeng) Sebagai Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (Pmks) Di Yogyakarta.” *Jurnal Pengembangan Masyarakat islam* 10, no. 1 (2019): 1–19.
- Fitri, Ifni Amanah. “Penanggulangan Gelandangan Dan Pengemis Di Indonesia (Analisis Program Desaku Menanti Di Kota Malang, Kota Padang Dan Jeneponto).” *Share : Social Work Journal 9*, no. 1 (August 5, 2019): 1–9.
- Hardani, Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif.
- Kustiah sunarty, "Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Kemandirian Anak", *Journal of EST Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar*, vol.2 No.3 Desember 2016.
- Maryatun, Raharjo, dan Taftazani, "Upaya Penanganan Permasalahan Gelandangan Dan Pengemis" *jurnal Kemensos, Sosio Informa* Vol. 8 No. 01, Januari – April, Tahun 2022.
- Muhaimin, Suti'ah, dan Sugeng Listyo Prabowo, 2009, Manajemen Pendidikan, Jakarta:Kencana, h. 349
- Moleong, lexy.J, 2009, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung. PT. Remaja Rosda Karya.
- Nur Khasanah, "Pelaksanaan Program Life Skill Hand Made Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia Di Upt Pelayanan Sosial Lanjut Usia Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan" *Jurnal Unesa* Vol 5 No 1 (2016): vol 6 tahun 2016

- Shaumi, Ayu Nur. "Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Dalam Pembelajaran Sains Di SD/MI." *Terampil 2*, no. 3 (2020): 240–252.
- Silpa Rahmadani, "Analisis Pelaksanaan Pemberdayaan Gelandang Melalui Pendidikan Life Skill di Dinas Sosis (studi kasus di Kota Rantauprapat)", *Jurnal Unej tahun 2022*
- Sofyan Hadi, Niswatul Imsiyah, and Sylva Alkornia. "Efektifitas Program Pendidikan Nonformal Terhadap Pemberdayaan Gelandangan Dan Pengemis Di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember." *Jurnal PendidikanLuar Sekolah 3*, no. 1 (2019): 27–29.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta, 2018.
- Suharno dan Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang:Widya Karya,h. 243.
- Tamba, Wayan, M A Rizka, and Ika Andriani. "Implementasi Pendidikan Masyarakat Melalui Pemberdayaan Perempuan Berbasis Life Skill Education." *Jurnal Paedagogy 7*, no. 3 (July 6, 2020): 237.
- Tursilarini, T. Y. "Desaku Menanti: Menguatkan Selves Esteem Gelandangan Pengemis." *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial 42*, no. 1 (2018): 91–104.
- Oto Sowmarwoto. 1998. *Budaya Daerah dan Lingkungan Hidup*. Depdikbud Jakarta.
- Peraturan Daerah Nomor 12 Tahun 2008 Tentang Ketertiban Sosial*, 2008.
- Peraturan Gubernur DIY Nomor 46 Tahun 2008 Tentang Rincian Tugas Dan Fungsi Dinas Dan Unit Pelaksana Teknis Pada Dinas Sosial*, n.d.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*, n.d.
- Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1980 Tentang Penanggulang Gelandangan dan Pengemis
- Ricad, Parulianta. "Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kemandirian Gelandangan dan Pengemis Di UPT Pelayanan Teknis Sosial Binjai ". (Padang, 2018, UIN Imam Bonjol)
- Tim Penyusun Kamus Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3*, (Jakarta:Balai Pustaka,2005), blm 710
- Umdang-Undang Dasar Tahun 1945 Pasal 27 dan Pasal 34 ayat 1
- Zaenal Abidin,"Penanganan Problematika Pengemis, Gelandangan Dan Orang

Terlantar (Pgot) Melalui Bimbingan Dan Konseling Islami Di Balai Rehabilitasi Sosial Martani Cilacap", Jurnal Komunika Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto Vol.7 No.2 Juli - Desember 2013.wawancara dengan informan DJ

Wawancara dengan informan DJ

Wawancara dengan informan MA

Wawancara dengan informan NR

wawancara dengan informan WG

Wawancara dengan informan YI

Wawancara engan Pekerja Sosial SA

